

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wacana memiliki peran penting untuk melihat bagaimana bentuk dari sebuah praktik sosial di masyarakat.¹ Dari praktik sosial tersebut kemudian dapat ditelusuri bagaimana hubungan antara informasi diskursif dengan situasi dan struktur sosial yang ada di dalamnya.² Dalam memahami dan menganalisis wacana, kita memerlukan konteks sosial yang mendasari perkembangan wacana tersebut.

Bahasa menjadi salah satu konteks yang penting untuk dipahami untuk melihat sejauh apa sebuah wacana berkembang. Bahasa tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga dipakai untuk melihat praktik kekuasaan di masyarakat. Di dalam wacana, bahasa tidak hanya dipahami sebagai satuan linguistik, melainkan sebagai konteks yang dipahami secara menyeluruh.³ Bahasa dipandang sebagai representasi yang membentuk subjek, topik, serta strategi yang ada di dalam wacana.⁴ Oleh karena itu, wacana dipandang sebagai upaya hubungan komunikasi.

Hubungan antara bahasa dengan wacana adalah untuk melihat ketimpangan kekuasaan. Kekuasaan di dalam wacana berkaitan dengan kontrol. Orang atau kelompok yang lebih dominan umumnya memiliki kontrol yang lebih besar

¹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta, 2001), hal. 7.

² *Ibid.*

³ *Ibid.* hal. 9

⁴ *Ibid.* hal. 6

dibandingkan dengan orang sebagai anggota atau kelompok minoritas. Alasan mengapa kelompok dominan memiliki kontrol tersebut adalah karena mereka memiliki akses terhadap pendidikan, uang, pengetahuan, atau jabatan yang lebih tinggi. Adapun kontrol yang dilakukan oleh kelompok dominan dapat berupa kontrol fisik, psikis, dan konteks. Di dalam wacana, bentuk kontrol dapat dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan menyebarkan informasi kepada publik serta memilih informasi yang menguntungkan bagi dirinya. Selain itu, bagaimana mereka memproduksi dan menyebarkan wacana tersebut juga dapat dilihat dari penonjolan informasi dan pemakaian kata-kata tertentu.

Bagaimana sebuah kelompok dapat mendominasi kelompok lain adalah dengan memiliki kesadaran serta ideologi yang sama. Menurut van Dijk, misalnya, aksi diskriminasi yang dilakukan kepada kelompok etnis minoritas membutuhkan prasangka tertentu yang berguna untuk merencanakan aksi diskriminasi, norma dan nilai bersama, tujuan dan kepentingan umum maupun pribadi, serta analisis terhadap situasi secara menyeluruh.⁵ Oleh karena itu, tindakan diskriminasi tersebut tidak bersifat individual dan insidental, tetapi bersifat struktural karena norma serta nilai kelompok direpresentasikan dan diproses secara kognitif.⁶

Ketika menganalisis wacana, konteks tidak dapat dilepaskan dari prosesnya. Konteks tersebut dapat dilihat dari bagaimana sebuah wacana diproduksi, misalnya siapa yang mengonsumsi wacana, bagaimana wacana tersebut

⁵ Teun A. van Dijk, "News as Discourse," *News As Discourse*, ed. Dolf Zillmann dan Jennings Bryant (New Jersey, 1988), hal. 110.

⁶ *Ibid.*

diproduksi, melalui medium apa, hingga bagaimana hubungan antara faktor yang membangun wacana.⁷ Partisipan wacana merupakan salah satu konteks yang perlu diperhatikan ketika menganalisis wacana karena mengetahui latar belakang siapa yang menciptakan dan mengonsumsi sebuah wacana adalah untuk mengetahui seberapa jauh wacana tersebut berkembang di masyarakat. Selain itu, latar sosial juga merupakan konteks yang penting diperhatikan karena partisipan wacana perlu menyesuaikan diri sesuai dengan aturan dan situasi sosial yang ada.

Dalam sebuah penelitian yang berjudul “Konstruksi Media Atas Pengibaran Bendera Bintang Kejora” yang ditulis oleh Jeane Navratilanova Puhili menunjukkan bagaimana wacana mempengaruhi pemberitaan sebuah peristiwa kepada publik.⁸ Dalam penelitian tersebut, Puhili membandingkan pemberitaan dua media, yaitu Harian Kompas dan Cendrawasih Pos, mengenai pengibaran bendera Bintang Kejora yang dilakukan oleh masyarakat Papua dalam sebuah aksi. Harian Kompas menerbitkan berita dengan topik “13 Orang Ditangkap (OMPB Kibarkan Bintang Kejora di Lapangan Theys Eluay)”, yang mana berita tersebut lebih menonjolkan bahwa aksi pengibaran bendera Bintang Kejora merupakan aksi separatisme yang dilakukan oleh masyarakat Papua terhadap Indonesia, aksi tersebut dapat dikategorikan sebagai aksi yang menentang kedaulatan NKRI, dan orang yang mengibarkan bendera tersebut dapat ditangkap oleh polisi. Selain itu, Harian Kompas juga menayangkan

⁷ Eriyanto, *Op. Cit.* hal. 10.

⁸ Jeane Navratilova Puhili, “Konstruksi Media Atas Pengibaran Bendera Bintang Kejora” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2014).

berita tersebut dalam Halaman Nusantara dan dikategorikan sebagai berita penting untuk diketahui secara nasional.

Di sisi lain, Cendrawasih Pos yang merupakan media lokal di Papua memberitakan bagaimana pengibaran bendera Bintang Kejora dalam aksi terkait pembukaan kantor ILWP dan di dalam aksi tersebut juga disebutkan bahwa massa meminta pemerintah Indonesia untuk mengakui adanya pelanggaran HAM yang terjadi di Papua. Dalam berita yang diunggah oleh Cendrawasih Pos, aksi digambarkan sebagai aksi yang damai tanpa keributan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Puhili terlihat bagaimana media dalam memandang sebuah wacana dan bagaimana pandangan wartawan terhadap sebuah peristiwa. Pandangan atas sebuah peristiwa tersebut kemudian mempengaruhi tulisan yang dihasilkan oleh wartawan.

Ketika seseorang menulis berita atau mereproduksi wacana, individu yang melakukan hal tersebut memiliki kuasa untuk menampilkan apa yang ingin ia tonjolkan dalam tindakannya. Meskipun berita yang ditulis oleh wartawan atau penyebaran informasi dilakukan secara individu, tidak menghilangkan fakta bahwa masing-masing individu tersebut merupakan bagian dari sebuah kelompok sosial. Individu sebagai pengguna bahasa, yang berada pada level mikro, terlibat dalam sebuah diskursus berperan sebagai anggota dari kelompok atau institusi sosial dan, sebaliknya, kelompok sosial tersebut dapat bertindak melalui anggota mereka.⁹ Kemudian, tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut dikategorikan sebagai bagian dari kelompok dan proses sosial.

⁹ Teun A. van Dijk, "Critical Discourse Analysis," *The Handbook of Discourse Analysis*, eds. Deborah Tannen, Heidi E. Hamilton, dan Deborah Schiffrin (Chicester, 2015). hal. 468-469.

Di sisi lain, interaksi diskursif seperti konferensi pers yang dilakukan oleh organisasi berada di dalam level makro. Sebagai aktor sosial, individu memiliki kognisi personal (antara lain ingatan, pengetahuan, dan opini) dan kognisi kolektif yang dimiliki bersama untuk menandakan bahwa ia merupakan anggota kelompok sosial.¹⁰ Oleh karena itu, menurut van Dijk, hubungan pada level mikro (individu) dengan makro (kelompok sosial), tidak hanya bersifat analitis, tetapi juga sosiokognitif karena individu sebagai aktor sosial mewakili hubungan tersebut secara mental.

Kemunculan buku “*The Alpha Girl’s Guide*” yang ditulis oleh Henry Manampiring dianggap sebagai salah satu bentuk pemberdayaan perempuan untuk membentuk perempuan yang lebih kuat dan hebat, yaitu menjadi seorang *alpha female*. Henry Manampiring menggambarkan sosok *alpha female* sebagai perempuan yang sukses, berposisi sebagai pemimpin, seorang pekerja keras dan bersifat ulet, menduduki jabatan tinggi dalam pekerjaan, berani mengutarakan pendapat, dan disegani oleh rekan kerja. Sifat *alpha female* lainnya yang digambarkan oleh Henry Manampiring adalah merupakan sosok perempuan yang berprestasi, membawa perubahan, dan menginspirasi banyak orang.

Secara singkat, buku “*The Alpha Girl’s Guide*” karya Henry Manampiring merupakan buku yang dikategorikan sebagai buku pengembangan diri dan isinya berupa tips-tips bagaimana cara menjadi *alpha girl* dan *alpha female*. Dalam bab pertama buku “*The Alpha Girl’s Guide*” yaitu ‘Apa Itu Alpha

¹⁰ *Ibid.*

Female’, Henry menulis bahwa jika ada istilah ‘*alpha male*’ untuk laki-laki, maka istilah ‘*alpha female*’ adalah untuk perempuan. Untuk menentukan apakah seorang perempuan merupakan figur *alpha female* dapat dilihat apakah perempuan tersebut mempunyai pengaruh atas anggota kelompoknya atau tidak. Buku “*The Alpha Girl’s Guide*” karya Henry Manampiring ini menargetkan pembaca perempuan yang berada di rentang usia remaja. Selain itu, karena buku tersebut menargetkan pembaca remaja perempuan, maka Henry menyatakan bahwa *alpha girl* adalah versi remaja dari *alpha female*.

Di balik penggambaran figur *alpha female* sebagai sosok perempuan yang keren dan pesan-pesan yang disampaikan oleh Henry Manampiring terlihat positif tentang bagaimana remaja perempuan harus bersikap sehingga ia dapat menjadi *alpha female* di masa depan, terdapat nilai-nilai serta gagasan penulis yang sebenarnya masih belum inklusif dalam membahas isu perempuan. Gagasan tersebut dibangun dengan pernyataan alasan Henry Manampiring dalam menulis buku “*The Alpha Girl’s Guide*”: Henry sebagai laki-laki yang menulis buku tentang perempuan menganggap dirinya berada di posisi netral, Henry menganggap bahwa ketika perempuan saling bercerita, maka mereka akan menginvalidasi perasaan serta pendapat satu sama lain, dan Henry memandang bahwa keputusan-keputusan yang diambil oleh remaja perempuan dilakukan atas dasar pertimbangan pemikiran laki-laki.

Dalam konteks ini, Henry Manampiring sebagai penulis buku “*The Alpha Girl’s Guide*” tidak dipandang sebagai subjek yang netral dan bisa menafsirkan sebuah hal secara bebas, melainkan berhubungan dengan latar dan praktik

sosial yang ada di masyarakat.¹¹ Peneliti memilih untuk menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk sebagai model analisis untuk melihat bagaimana kognisi sosial penulis dalam membentuk wacana ‘langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh remaja perempuan untuk menjadi *alpha girl* dan *alpha female*’. Alasan peneliti memilih buku “*The Alpha Girl’s Guide*” karya Henry Manampiring yaitu karena pesan-pesan pemberdayaan yang ditujukan kepada perempuan justru masih belum lepas dari nilai-nilai yang membatasi perempuan untuk melakukan tindakan dan mengambil keputusan sendiri. Sehingga, wacana yang dibangun oleh Henry Manampiring melalui buku “*The Alpha Girl’s Guide*” menjadi media bagi Henry untuk melanggengkan nilai dan gagasan yang membatasi perempuan untuk berkembang.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti menyusun penelitian dengan judul **“ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK PADA BUKU “*THE ALPHA GIRL’S GUIDE*” KARYA HENRY MANAMPIRING”**.

1.2 Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis teks yang ada di dalam buku “*The Alpha Girl’s Guide*” karya Henry Manampiring untuk mengetahui bagaimana penulis mengembangkan wacana cara menjadi *alpha girl* yang ditulis di dalam buku ini. Selain itu, juga untuk mengetahui kognisi sosial penulis yang terkandung di dalam wacana buku “*The Alpha Girl’s Guide*” karya Henry Manampiring dan bagaimana praktik sosial yang ada di dalam masyarakat.

¹¹ Eriyanto, *Op. Cit.* hal. 6.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

A. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan masalah yang melebar, peneliti membatasi penelitian ini pada permasalahan tertentu yaitu bagaimana Henry Manampiring menggunakan *alpha girl* sebagai bentuk pemberdayaan perempuan di dalam buku “*The Alpha Girl’s Guide*”. Permasalahan tersebut dianalisis melalui teks dalam buku “*The Alpha Girl’s Guide*” karya Henry Manampiring, wawancara dengan penulis, dan dikaitkan dengan latar serta praktik sosial dengan menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk untuk mengetahui bagaimana sebuah teks diproduksi oleh penulis.

B. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang didapat adalah bagaimanakah analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk mengenai cara menjadi *alpha girl* dalam buku “*The Alpha Girl’s Guide*” karya Henry Manampiring?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dan praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperkaya ilmu mengenai kajian analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi untuk peneliti lain untuk mengkaji wacana atau media dengan menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk.

